

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK**

Yogyakarta Kota Pendidikan merupakan slogan yang selalu muncul ketika mendengar Kota Yogyakarta. Terdapat 3078 sekolah dari tingkat SD hingga SMA/SMK dan 136 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh daerah tempat Sultan Hamengkubuwono X berkuasa ini. Dari tahun ke tahun lebih dari 15.000 mahasiswa dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta yang *berbondong – bondong* datang ke Kota Yogyakarta untuk menuntut ilmu.

Pendidikan dan buku merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya aktivitas-aktivitas pendidikan yang berada di Yogyakarta, maka sumber bahan pustaka berupa buku merupakan hal yang paling penting demi memperlancar proses pendidikan yang sedang berlangsung. Sumber bahan pustaka seperti perpustakaan sendiri telah menjadi salah satu pilihan untuk mencari bahan bahan pustaka yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya. Selain sebagai tempat rujukan untuk mencari bahan pustaka, perpustakaan juga berfungsi sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh semua masyarakat dalam upaya proses peningkatan minat baca dan transfer ilmu pengetahuan. Kota Yogyakarta sendiri telah memiliki perpustakaan umum tersendiri di bawah fungsi kelembagaan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan di bawah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Pada tahun 2009 kelembagaan dari Perpustakaan Kota Yogyakarta menjadi Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Yogyakarta. Pelayanan

perpustakaan di Kota Yogyakarta ini secara tidak langsung juga didukung dengan adanya Perpustakaan Daerah Provinsi DIY yang berada di Jl. Tentara Rakyat Mataram no. 2 dan di Jl. Tentara Rakyat Mataram no. 29. Selain itu juga terdapat Perpustakaan Daerah unit Jl. Malioboro (*Jogja Library Center*) dan *Jogja Study Club* di Kota Baru.



Gambar : Lokasi Badan Arsip Dan Perpustakaan Provinsi Yogyakarta  
(Sumber :<http://bpadjogja.info/home/index.php?page=peta>)

Keempat perpustakaan yang ada bukan merupakan wewenang dan tanggung jawab dari Pemerintah Kota Yogyakarta namun Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perpustakaan Daerah Provinsi DIY mempunyai berbagai koleksi yang berbeda satu sama lain, mulai dari bidang bahasa, sastra dan seni , majalah, surat kabar di unit Jl. Malioboro; bidang sastra, budaya, politik, ekonomi, hukum, sejarah, kumpulan skripsi dari berbagai universitas di unit Jl. Tentara Rakyat Mataram dan koleksi buku untuk anak SD dan SMP di *Jogja Study Club*. Perpustakaan Daerah Provinsi DIY di unit Jl. Tentara Rakyat Mataram adalah salah

satu unit perpustakaan yang paling banyak dikunjungi, oleh masyarakat umum dari berbagai kalangan dan keperluan.

Letak Perpustakaan Daerah Provinsi Yogyakarta sangat sulit dijangkau bagi masyarakat yang berada di luar wilayah Wirobrajan. Dari hasil catatan buku tamu perpustakaan, lokasi asal pengunjung (mahasiswa) yang mendominasi paling banyak dari : UNY, STTNAS, UPY, UAD, UGM. Sedangkan lokasi asal pengunjung secara umum dominan dari wilayah Sleman.

Dengan letak keempat Perpustakaan pada lokasi yang berbeda-beda mengalami kesulitan untuk melayani masyarakat dalam penyediaan bahan pustaka dan kurang adanya koordinasi dalam pelayanan pada masyarakat. Fenomena ini telah disinggung oleh Bayudono, selaku Ketua Dewan Pengembangan Perpustakaan DIY pada saat pemaparan program dihadapan Komisi E pada Raker Komisi E dengan Badan Perpustakaan DIY, Rabu (5/4,06). Bayudono menyinggung soal kurangnya koordinasi antar perpustakaan sehingga banyak perpustakaan tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal. Kurang efisiennya proses pencarian referensi yang berpencar ini memunculkan gagasan untuk merelokasikan sebuah perpustakaan kota Yogyakarta yang mampu mengakomodasi semua bidang dan lapisan pendidikan.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2006 mencapai 520.780 jiwa. Dengan jumlah pelajar 143.000 jiwa. jumlah penduduk mencapai angka tersebut maka berdasarkan *American Library Association* (Tabel 1.1) luas total lantai yang dibutuhkan untuk pelayanan perpustakaan daerah minimal 93.500 square feet / 8.686,15 m<sup>2</sup>. (sumber: *Time-Saver Standard for Buildings Types*).

**Tabel 1.1**  
**Standar Kebutuhan Luas Perpustakaan Berdasarkan Jumlah Penduduk**  
 (sumber : *Time-Saver Standard for Buildings Types*)

Population size	Book stock – volumes per capita	No. of seats per 1,000 population	Circulation – volumes per capita	Total sq ft per capita	Desirable, first floor, sq ft per capita
Under 10,000	3½-5	10	10	0.7-0.8	0.5-0.7
10,000-35,000	2½-3	5	9.5	0.8-0.65	0.4-0.45
35,000-100,000	2¼-2½	3	9	0.5-0.6	0.25-0.3
100,000-200,000	1½-2	2	8	0.4-0.5	0.15-0.2
200,000-500,000	1¼-1½	1½	7	0.35-0.4	0.1-0.125
500,000 and up	1-1½	1	6.5	0.3	0.08-0.08

SOURCE: Joseph L. Wheeler and Herbert Goldhor, *Practical Administration of Public Libraries* (New York: Harper and Row, 1962) p. 554.

Namun Perpustakaan Provinsi DIY sendiri yang bertempat di Jl. Tentara Rakyat Mataram hanya mempunyai luas lantai pelayanan ± 600 m<sup>2</sup>. Dengan fakta demikian perpustakaan daerah di Kota Yogyakarta sebenarnya masih membutuhkan hampir 8.600 m<sup>2</sup> luas lantai lagi untuk dapat melayani penduduk Kota Yogyakarta.

**Tabel 1.2**  
**Kebutuhan Luas Perpustakaan Berdasarkan Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta**

(sumber: analisis penulis)

<b>Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta (2006)</b>	<b>Luas Lantai Perpustakaan sesuai Standard American Library Association</b>	<b>Total Luas Lantai Perpustakaan yang ada</b>
377.780 jiwa	8.686,15 m <sup>2</sup> .	600 m <sup>2</sup>

Luas lantai pelayanan Perpustakaan Kota Yogyakarta yang mencapai 600 m<sup>2</sup> merupakan sebuah ironi karena Kota Yogyakarta “menyandang gelar” Kota Pendidikan sekaligus Kota Budaya namun tidak mempunyai perpustakaan yang

memenuhi standar yang ditetapkan. Bahkan total luas lantai pelayanan tidak mencapai 50% dari standar yang diharuskan. Dengan fakta Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan dan dengan kondisi perpustakaan yang tidak memenuhi standar maka sudah selayaknya dibutuhkan Perpustakaan Provinsi DIY yang lebih representatif dan mampu mencitrakan Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan karena Perpustakaan merupakan pencerminan dari tingkat peradaban masyarakat Kota Yogyakarta.

Secara garis besar, kondisi Perpustakaan Provinsi DIY (UPT Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Yogyakarta) dalam kondisi yang baik dengan bangunan yang terawat. Namun lahan yang ada sangat terbatas untuk pelayanan pengunjung, baik dari sisi luas lantai pelayanan namun juga area pendukung lain. Total luas lahan yang terletak di Jl. Tentara Rakyat Mataram kurang lebih 1125 m<sup>2</sup>. Luas lahan ini tidak termasuk dengan peraturan bangunan yang mensyaratkan lahan yang terbangun sebesar 60% (Koefisien Dasar Bangunan, KDB) sehingga hanya sekitar 600 m<sup>2</sup> yang dapat dipergunakan. Selain itu dalam peraturan wilayah di Kota Yogyakarta secara umum, disebutkan bahwa bangunan yang berdiri tidak diijinkan melebihi ketinggian dari 32 meter. Peraturan ini sendiri muncul sebagai persyaratan keamanan penerbangan pesawat yang melintasi Kota Yogyakarta. Kondisi seperti ini maka hanya dimungkinkan berdiri bangunan perpustakaan baru dalam lahan yang telah digunakan setinggi 8 lantai dengan tinggi antar lantai 4 meter. Dengan tinggi 8 lantai dan luas lahan yang dapat terbangun sebesar 600 m<sup>2</sup> maka luas lantai pelayanan yang dapat terbangun dalam site yang ada sebesar 4800 m<sup>2</sup>. Total luas lantai yang tercapai ini masih kurang memenuhi standar luas

lantai yang dibutuhkan sebesar 8.686,15 m<sup>2</sup>. Dengan kondisi yang demikian maka site yang berada di Tentara Rakyat Mataram tidak dapat digunakan sebagai site untuk bangunan perpustakaan yang baru. Sebagai tanggapan akan masalah tersebut maka lahan perpustakaan yang baru akan dipindahkan ke lokasi lain yang berada dalam wilayah administratif Kota Yogyakarta dan mampu memenuhi kriteria lokasi dan kriteria site dari bangunan perpustakaan.

Dalam standar yang ada, sebuah perpustakaan kota diharapkan memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai saran simpan karya
- b. Fungsi informasi
- c. Fungsi rekreasi
- d. Fungsi pendidikan
- e. Fungsi kultural

Dengan fungsi yang telah tersebut sebelumnya maka pada dasarnya perpustakaan bukan hanya sekedar gudang buku namun masih ada fungsi-fungsi lain. Selain itu dari fakta yang ada kondisi Perpustakaan Provinsi DIY yang telah ada, terdapat kekurangan yang menyebabkan kurangnya jumlah pengunjung yang datang ke Perpustakaan Provinsi DIY. Jumlah pengunjung yang datang per hari kurang lebih 100 orang menurut penuturan Kepala Kantor Arsip dan Perpustakaan Provinsi DIY, Dra Sri Sulastri. Jumlah buku yang ada dalam perpustakaan pada tahun 2006 “hanya” berjumlah 6140 judul buku yang diletakkan dalam delapan rak besar dan tiga rak kecil. Jumlah judul buku ini sangat jauh dari jumlah buku yang diharuskan untuk dapat mengakomodasi jumlah penduduk Kota Yogyakarta

(lihat Tabel 1.2). Selain itu ragam dari ruangan yang ada dalam perpustakaan yang ada sekarang hanya terbatas pada ruang koleksi buku, ruang baca/belajar, ruang pertemuan dan ruang sirkulasi. Hal ini sangat disayangkan karena perpustakaan sendiri mempunyai fungsi yang sangat luas, tidak hanya sekedar sebagai sebuah “gudang buku” namun juga ruang publik tempat transfer ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Dengan berbagai masalah yang muncul tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa minat baca yang dari masyarakat untuk mengunjungi Perpustakaan Provinsi DIY masih rendah.

Fakta minat baca yang masih kurang dalam masyarakat Kota Yogyakarta telah dicoba untuk diatasi pihak Perpustakaan Provinsi DIY dengan cara melakukan kegiatan yang mampu untuk meningkatkan minat baca sekaligus mencoba mengajak masyarakat ikut berpartisipasi menghidupkan perpustakaan seperti, diskusi buku, sanggar menulis, *story reading*, bedah buku dan *talkshow* bulanan, pembekalan presenter *story reading*, mengisi program Doremu (Dongeng Sore Minggu Ini) di Radio Anak Jogja dengan pembacaan cerita rakyat nusantara, sanggar menulis anak "Cahaya" (Membaca dan Hasilkan Karya), menerbitkan *newsletter* "Pradipta", mengadakan bulan buku setiap tahun dan kegiatan lainnya yang menurut Dra Sri Sulastri, "Tujuan besarnya untuk menjadikan perpustakaan lebih berdinamika, sebagai sumber informasi, penelitian, pengetahuan dan rekreasi yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi."

(sumber : <http://www.bernas.co.id/news/CyberNas/PENDIDIKAN/9274.htm>,21 Agustus 2009)

## 1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dengan relokasi pembangunan Perpustakaan Provinsi DIY yang baru adalah pemenuhan kebutuhan masyarakat akan penyediaan fasilitas penyedia bahan pustaka yang memenuhi standar yang berlaku. Berdasarkan data dan fakta yang ada bahwa perpustakaan yang ada sekarang kurang memenuhi standar karena hanya mempunyai luas lantai 600 m<sup>2</sup> dari 14.514,14 m<sup>2</sup> luas lantai yang disyaratkan untuk sebuah perpustakaan umum. Selain itu perpustakaan yang ada diharapkan mampu merepresentasikan diri sebagai identitas dari Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan yang selama ini banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Istilah perpustakaan dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat. Perpustakaan merupakan sarana untuk *transfer* ilmu pengetahuan dan tempat penyedia bahan pustaka yang berguna untuk pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perpustakaan dapat dikatakan sebagai pendukung dari keberadaan pendidikan. Hubungan erat yang muncul dari pendidikan dan perpustakaan ini tidak lepas dari adanya bahan pustaka yang merupakan komponen dari pendidikan dan perpustakaan. Bahan pustaka secara harifiah mempunyai arti buku atau kitab yang walaupun dalam istilah perpustakaan, pustaka dapat berarti materi yang merekam hasil pemikiran manusia baik buku, cd, film atau materi lain yang muncul sesuai perkembangan teknologi dari waktu ke waktu. Namun pustaka berupa buku, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan perpustakaan. Hal ini dilandasi dari sejarah perjalanan manusia yang banyak terekam melalui buku, kertas, parkmen, kitab,

gulungan kertas dan berbagai jenis buku/materi lain yang tertuang melalui tulisan dalam sebuah media yang digunakan hingga berabad-abad. Buku menjadi sebuah hal tidak terpisahkan karena budaya tulis-menulis merupakan tonggak dari kebudayaan manusia sekaligus pendorong dari kemajuan sebuah budaya. Jadi secara lebih detail buku merupakan komponen yang sangat penting dan vital bagi keberadaan perpustakaan demikian juga pendidikan.

Buku merupakan bagian dari sejarah manusia yang mendokumentasikan perjalanan dan perkembangan sejarah hidup manusia semenjak budaya tulis menulis muncul hingga sekarang. Buku menjadi alat penyalur dan pembagi pengetahuan di dalam kehidupan masyarakat yang berguna untuk perkembangan peradaban manusia. Dengan buku manusia dapat mengetahui hal baru, ilmu pengetahuan dan wawasan yang ada di luar. Dari buku, manusia dapat melihat bagian lain dari sebuah dunia. Dari “dalam” buku manusia dapat melihat “keluar”. *Buku merupakan jendela dunia* merupakan sebuah ungkapan yang muncul dari masyarakat dengan melihat fenomena yang ada. Seperti filosofi *buku sebagai jendela dunia*, perpustakaan juga merupakan perwujudan dari filosofi tersebut, karena perpustakaan merupakan tempat pustaka/buku.

Perpustakaan pada hakikatnya merupakan tempat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan bukti dan pendorong dari sebuah kemajuan dari budaya manusia/masyarakat. Setiap kemajuan dari budaya manusia dibuktikan lewat munculnya ilmu pengetahuan yang baru. Ilmu pengetahuan tersebut juga berperan kembali dalam kemajuan budaya pada masa selanjutnya. Proses ini mendukung terus berkembangnya budaya dan ilmu

pengetahuan secara harmonis yang membantu manusia dan dunia secara lebih luas untuk menjadi lebih baik. Adanya perpustakaan maka dapat secara tidak langsung menunjukkan berperan serta membuat dunia yang lebih baik.

Perpustakaan yang ikut membuat dunia lebih baik ini secara langsung dapat diwujudkan melalui bangunan perpustakaan yang baru. Selain dalam hal ilmu pengetahuan dan informasi, perpustakaan secara nyata dapat mewujudkan dunia yang lebih baik melalui bangunannya sendiri. Bangunan perpustakaan yang baru diharapkan mampu untuk menyumbangkan nilai-nilai positif pada dunia.

Perpustakaan juga di kemas secara atraktif, untuk menumbuhkan kesadaran kolektif (gemar membaca). Selama ini orang salah meletakkan paradigma yang meletakkan perpustakaan sebagai dapur, sehingga tidak perlu dikemas dalam bentuk yang atraktif. Pengunjung dapat merasakan pengalaman ruang yang berbeda sekaligus edukatif melalui penataan ruang yang atraktif, serta dapat memberikan interaksi sosial. Perpustakaan masakini tidak hanya memiliki koleksi buku-buku, melainkan juga berupa perangkat untuk penyajian bahan melalui CD, VCD, CD-ROM, dan sebagainya sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Demikian juga koleksi rekaman film tentang flora dan fauna, dokumentasi sejarah, kelautan, kehutanan, dan sebagainya. Sehingga pengunjung yang kurang minatnya dengan membaca dapat merekam melalui tayangan visual yang komunikatif.

### **1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana wujud bangunan Perpustakaan Provinsi DIY yang atraktif untuk menumbuhkan minat baca melalui penataan ruang dan pengolahan massa tampilan bangunan dengan analogi bentuk sebagai perwujudan filosofi *buku sebagai jendela dunia* ?

### **1.4 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **A. TUJUAN**

Terwujudnya Perpustakaan Provinsi DIY dengan penataan tampilan bentuk massa bangunan modern dan menciptakan suasana yang atraktif pada penataan ruang.

#### **B. SASARAN**

- Tercapainya bangunan Perpustakaan Provinsi DIY yang komunikatif dengan analogi bentuk sebagai perwujudan filosofi *buku sebagai jendela dunia*.
- Dengan penataan ruang yang atraktif diharapkan dapat membantu meningkatkan proses edukatif yang ada.

### **1.5 LINGKUP STUDI**

Lingkup studi meliputi teori dan aspek dasar mengenai pengertian Perpustakaan Daerah, analogi bentuk , filosofi buku sebagai jendela dunia

dan kemudian dianalisis menjadi konsep perencanaan dan perancangan yang diwujudkan dalam rancangan bangunan.

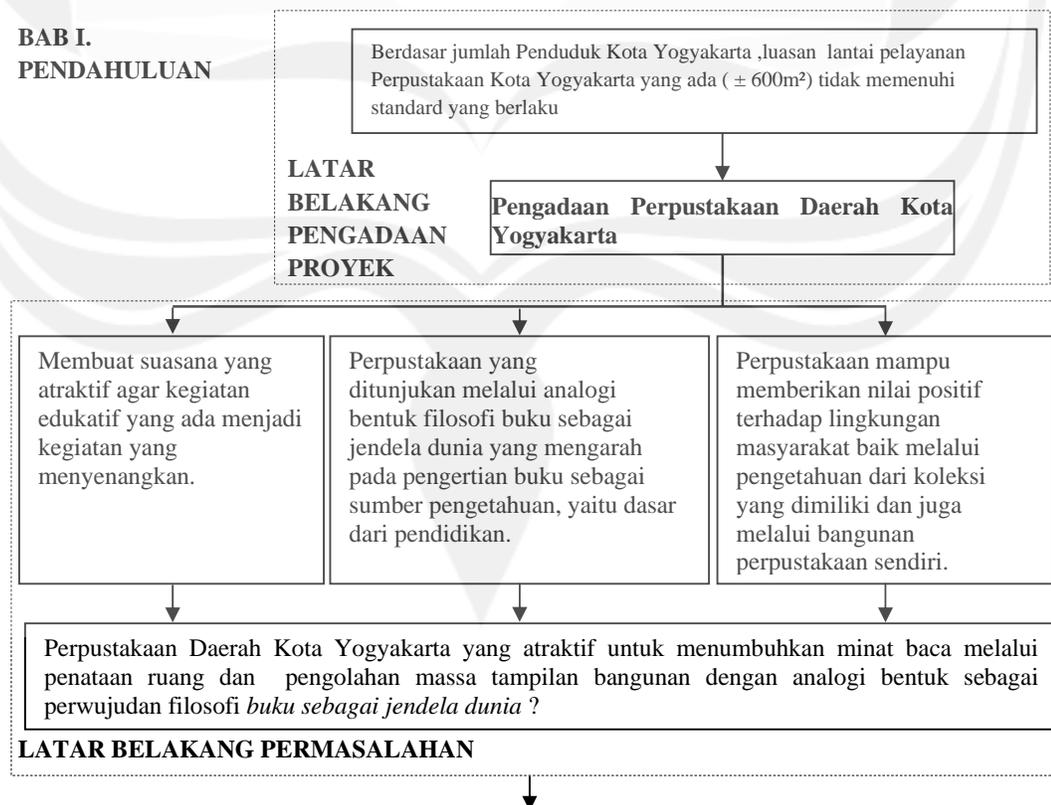
## 1.6 METODE STUDI

### A. POLA PROSEDURAL

Metoda studi yang akan dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Bangunan Perpustakaan Provinsi DIY ialah dengan cara deduktif, dimulai dengan pengumpulan dan deskripsi data, teori-teori dan studi literatur. Kemudian tahap analisis untuk memperoleh pendekatan ide dan gagasan konsep perencanaan dan perancangan Perpustakaan Provinsi DIY.

### B. TATA LANGKAH

#### BAB I. PENDAHULUAN



## RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud bangunan Perpustakaan Provinsi DIY yang atraktif untuk menumbuhkan minat baca melalui penataan ruang dan pengolahan massa tampilan bangunan dengan analogi bentuk sebagai perwujudan filosofi *buku sebagai jendela dunia* ?

## BAB III. TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORITIKAL

Teori Filosofi  
Buku Sebagai  
Jendela

Teori  
Analogi  
Bentuk

Teori  
Tata ruang  
dalam

Tinjauan  
Tentang Kota  
Yogyakarta  
**BAB II  
TINJAUAN  
WILAYAH**

Tinjauan  
Perpustakaan  
Daerah Kota  
**BAB II  
TINJAUAN  
PROYEK**

Perwujudan Analogi  
Bentuk berdasar  
Filosofi Buku  
Sebagai Jendela

Perwujudan Desain Ataktif  
Dengan Filosofi Buku Sebagai  
Jendela Dunia

ANALISIS  
PROGRAMTIK  
- Analisis  
Perencanaan  
- Analisis  
Perancangan

## ANALISIS PENEKANAN STUDI

## BAB IV. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

## BAB V. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

KONSEP PERANCANGAN  
PERPUSTAKAAN  
KOTA YOGYAKARTA  
Konsep Programatik  
Konsep Penekanan Desain

KONSEP PERENCANAAN  
PERPUSTAKAAN KOTA YOGYAKARTA

## 1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PERPUSTAKAAN PROVINSI DIY

Berisi mengenai pengertian dan data mengenai perpustakaan, kebutuhan, tuntutan besaran ruang dan persyaratan keamanan bangunan perpustakaan.

Berisi mengenai tinjauan kota Yogyakarta sebagai lokasi perancangan bangunan Perpustakaan Provinsi DIY, antara lain : kondisi geografis, klimatologis, administratif, elemen–elemen perkotaan / kawasan.

## BAB III TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORITIKAL

- Berisi mengenai pengertian dan data mengenai analogi bentuk dan penerapannya pada bangunan.
- Berisi mengenai tinjauan berupa pengertian mengenai filosofi buku sebagai *jendela dunia*.

## BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis tapak, analisis perencanaan yang mencakup analisis programatik, utilitas, struktur bangunan, permasalahan dan analisis perancangan yang terkait dengan pendekatan yang diangkat.

## BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai kesimpulan berupa konsep yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA